

BAB IV
ANALISIS KANDUNGAN DARI QS. SABA AYAT 10-11 TENTANG
AKTUALISASI DIRI TERHADAP AMAL SHALEH

A. Analisis Kandungan QS. Saba Ayat 10-11

1. Allah telah memberikan karunia bagi manusia sebagai dasar dan bekal kehidupan di dunia.

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari Ilmu Pengetahuan, membedakan mana yang baik atau buruk, dan hal lainnya. Karena begitu banyak kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak terlepas dari tugas mereka sebagai khalifah di Bumi ini. Karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, kesejatan manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatan semulia itu.

Allah telah menunaikan karunia atau keutamaan kepada Nabi Daud as berupa keindahan suara sehingga gunung-gunung dan burung-burung ikut bertasbih bersamanya. Juga dilunakannya besi bagi Daud sehingga ia bisa membuat baju besi dan peralatan perang yang kokoh dan canggih. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارُ لَهُ الْحَدِيدَ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya.

Dalam penafsiran ayat tersebut, para mufassir berpendapat bahwa Allah telah memberikan kepada Daud kenabian, kerajaan, tentara yang banyak dan perlengkapan perang yang sempurna serta dianugerahi suara yang merdu. Apabila Daud bertasbih, maka bertasbihlah pula bersamanya gunung-gunung yang tegak terpancang, dan berhenti pula untuk mendengarkan, burung-burung yang terbang bebas.

Berdasarkan penafsiran tersebut Daud as, setelah Allah berikan karunia kepadanya berupa suara yang bagus, ia menggunakan suara tersebut untuk bertasbih hanya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa adanya usaha dalam diri Daud untuk mengembangkan segenap karunia di dalam dirinya, serta mengaktualisasikan karunia tersebut untuk bertasbih hanya memuji Allah, yang pada hakikatnya, Allah lah satu-satunya pencipta yang telah memberikan karunia luar biasa kepada Daud as.

Manusia telah Allah berikan kemampuan dasar sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayat), baik yang sifatnya lahiriah atau yang masih terpendam di dalam dirinya, menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan akhirat nanti.

Allah telah mengaruniakan pendengaran dan penglihatan agar dapat belajar dan bergerak. Dengan penglihatan, manusia mengetahui segala benda di

sekitarnya dan dengan pendengaran manusia belajar pengetahuannya. Bayangkan yang akan terjadi saat sesosok bayi tidak dapat melihat dan mendengar hingga masa dewasanya. Dirinya akan lumpuh karena gerak motoriknya tidak berkembang. Dia juga akan menjadi seorang yang bisu atau gagu karena tidak mengetahui apa yang harus diucapkannya.

Hati nurani merupakan karunia ketiga dan teragung yang diberikan kepada manusia. Hati nurani menjadi pengarah hidup manusia. Hati nurani inilah yang akan menjadi pengendali tindakan manusia. Dalam kehidupannya, manusia dihadapkan pada berbagai keadaan dan pilihan. Adakalanya pilihan yang ada mengarahkan pada kesesatan dan tidak jarang pula tawaran kebaikan tampak tidak begitu menarik. Melihat pilihan ini manusia cenderung tergerak mengikuti hawa nafsunya yang menginginkan kenikmatan sesaat di dunia ini. Dalam keadaan seperti inilah hati nurani berperan.

Hati nurani mengingatkan manusia terhadap arah yang benar dalam hidupnya. Hati nurani membisikkan ilham kebaikan dalam jiwa manusia. Apabila manusia mengikuti arahan hati nurani maka ia akan menuju kebenaran yang ada dalam fitrah manusia, yaitu menuju Allah SWT.

Modal dasar yang telah Allah anugerahkan kepada manusia berupa akal, hati dan panca indera merupakan sarana atau alat untuk mengetahui sifat-sifat dan kegunaan benda, mengolah apa yang ada di langit dan di bumi menjadi sesuatu hal yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia.

Namun, ketiga modal dasar manusia tersebut, tidak akan berarti apa-apa, apabila ia tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sebagaimana Daud ia telah menggunakan karunia yang Allah berikan untuk bertasbih memuji Allah, maka hendaknya manusia pun mampu mengaktualisasikan modal dasar dalam dirinya menjadi sesuatu perbuatan yang semata-mata bertujuan hanya untuk beribadah kepada Allah dan melakukan perbuatan yang menimbulkan manfaat bagi seluruh alam.

Maka, perlunya usaha dalam mengaktualisasikan diri manusia, sebagaimana tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah dan Abdullah yang berarti bahwa manusia itu dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah Swt di alam semesta ini.

Maka dari itu, Zakiah Daradjat (1996: 17) mengatakan bahwa apabila potensi dasar tidak dikembangkan, niscaya manusia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karenanya, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

2. Perlunya bimbingan dan arahan agar karunia yang telah diberikan wujud menjadi keutamaan.

Kewajiban dan tanggung jawab manusia, secara garis besarnya telah tercermin dari konsep penamaan atas dirinya, yaitu al-basyar, al-insan, al-insun, an-nas. Untuk memosisikan diri dalam kewajiban dan tanggung jawab tersebut, jelas tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sebuah bimbingan. Bimbingan tersebut

adalah berupa usaha agar manusia dapat mengetahui eksistensi dirinya, kemudian dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupannya.

Berdasarkan kajian tentang manusia pada bab III, dapat kita ketahui bahwa manusia bukanlah makhluk yang hidup secara instingtif layaknya hewan. Sebagai makhluk hidup, ia tumbuh dan berkembang secara evolusi, baik selama dalam kandungan, maupun setelah lahir hingga menjadi dewasa dan akhirnya mencapai usia lanjut. Hal ini mengindikasikan, bahwa dalam konsep kejadiannya, manusia termasuk makhluk tanpa daya dan makhluk eksploratif. Artinya, bahwa manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang sendiri (tanpa daya), sehingga ia membutuhkan bantuan dari luar, baik berupa pembinaan, pemeliharaan dan bimbingan. Demikian pula sebagai makhluk eksploratif, manusia memiliki kemampuan atau potensi untuk berkembang dan ditumbuh kembangkan.

Dalam QS. Saba ayat 11 Allah berfirman, *Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada Daud dan Allah telah melunakkan besi untuk Daud*. Hal ini memberikan gambaran bahwa Allah telah membimbing Daud agar Daud mampu bertasbih dengan suara yang merdu dan Allah juga telah membimbing Daud yang mana besi pada tangan Daud bisa lunak. Sehingga pada kelanjutan ayatnya, *buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amal saleh*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini merupakan pengarahan dari Allah kepada nabi-Nya Daud mengajarkan tentang membuat baju besi. Hal ini menjelaskan bahwa adanya arahan dan bimbingan dari Allah agar Daud mampu mengaktualisasikan dirinya, dengan segenap potensi yang ia miliki untuk menjadi sebuah perbuatan yang nyata dan bermanfaat. Tentunya, Daud dapat

melaksanakan hal tersebut dikarenakan adanya bimbingan dan arahan dari Allah kepadanya.

Maka betapa eratnya hubungan antara manusia dengan pengaruh lingkungannya. Ia dapat tumbuh dan berkembang menuju ke kedewasaan melalui proses yang panjang dan bertahap. Dengan demikian ia memerlukan bimbingan yang berkesinambungan dalam jangka waktu yang lama dan bertahap pula. Sedangkan bimbingan yang dinilai paling efektif adalah pendidikan.

Begitu sentralnya posisi pendidikan dalam kehidupan manusia, maka kiranya dapat ditarik sebuah pengertian, bahwa ada hubungan relasional antara manusia dan pendidikan. Manusia adalah makhluk yang dapat dibimbing dan membutuhkan bimbingan. Sedangkan bimbingan yang dinilai efektif adalah pendidikan. Pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam merupakan sarana atau usaha untuk memberikan bimbingan yang di maksud. Ia adalah merupakan jawab dari persoalan aktualisasi diri manusia dengan seluruh totalitasnya, baik berdasarkan pada hakekat penciptaannya, maupun berdasarkan peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk.

Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amal saleh. Dalam konteks ayat ini, maka pendidikan islam harus ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit. Dalam arti kemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai

realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun Abdullah.

3. Setiap pekerjaan dan usaha, harus dilandasi dengan keikhlasan hanya mencari keridhaan Allah SWT.

Dan kerjakanlah amal saleh. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah yang Maha Tahu tentang perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan kamu, tidak ada satu pun di antaranya yang samar bagi-Ku. Hal ini, tidak diragukan merupakan peringatan dan dorongan untuk beramal shaleh dengan ikhlas.

Keikhlasan dalam bekerja menjadi sesuatu yang esensial. Ikhlas adalah menjadikan tujuan taat satu-satunya hanyalah kepada Allah SWT semata. Artinya, yang ia inginkan dalam ketaatannya hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bukan untuk yang lain seperti mengambil hati orang lain, mengharap pujian atau makna lain selain mendekatkan diri pada-Nya. Hal ini sangat berat untuk dikerjakan, akan tetapi kita harus tetap berusaha dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan yang paling baik (ihsan) adalah apabila semua pekerjaan yang dilaksanakan dengan niat yang ikhlas serta jenis pekerjaannya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Seorang muslim yang bekerja keras secara ihsan menghidupi keluarganya disamakan dengan orang yang berperang di jalan Allah. Artinya, jika meninggal di saat menuaikan pekerjaannya, maka matinya syahid.

Pada hakekatnya fikiran, sikap, prilaku, ucapan, perbuatan dan tindakan setiap manusia, adalah dipengaruhi dan bahkan ditentukan oleh pandangan hidup yang diyakininya.

Sebagai orang mukmin, kita wajib beriman bahwa alam semesta ini ada dan nyata, bukan hanya bayangan saja. Ia diciptakan oleh Allah SWT, akan tetapi tidak bersifat kekal dan abadi. Pada hari kiamat alam ini akan hancur yang menandai berakhirnya kehidupan dunia. Sesudah itu umat manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk dimintai pertanggung jawaban dan menerima balasan dari amal perbuatannya, yang sekaligus dimulainya kehidupan akherat yang bersifat kekal dan abadi. Pada hakekatnya kehidupan akherat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia. Dalam arti, jika seseorang ketika hidup di dunia telah menanam kebaikan dengan beriman dan beramal saleh, maka ia akan menikmati hasilnya di akherat. Dengan mempercayai adanya Allah sebagai Dzat Yang Menciptakan alam semesta serta meyakini adanya kehidupan akherat, maka orang mukmin akan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menjada fikiran, sikap, perilaku, ucapan, perbuatan dan tindakannya agar sesuai dengan ajaran Allah. Karena tujuan hidupnya bukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, akan tetapi untuk memperoleh ridha Allah SWT serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Sebenarnya, tujuan utama mencari keridhaan Allah bukanlah untuk memuaskan Allah, karena pada hakikatnya Allah tidak memerlukan hal itu. Akan tetapi justru manusia-lah yang memerlukan keridhaan Allah. Selain itu, bila seseorang mengerjakan sesuatu dengan dilandasi oleh niat untuk mencari ridha

Allah, ia akan mengerjakan hal itu dengan senang hati dan sebaik mungkin, sehingga ia akan meraih hasil yang optimal. Bila dipraktikkan dalam dunia kerja dan usaha, maka pola hidup semacam ini (mendasarkan segala sesuatu untuk meraih ridha Allah), akan menambah produktivitas dan profesionalitas kerja, sehingga akan membawa pada kesuksesan dan keberhasilan.

Sikap hidup mencari ridha Allah ini harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang beriman. Ia harus melatih diri untuk selalu melandasi segala aktivitas dan perbuatannya untuk meraih ridha-Nya. Ia harus sabar dan istiqamah dalam mengembangkan sikap hidup semacam ini, agar dapat meraih ridha dan cinta Allah. Karena Orang yang berkepribadian muslim dalam hidupnya merkasangat professional, tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan tersebut, serta bekerja dengan giat dalam upaya memperoleh rizki.

Makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menggerakkan seluruh asset, fikir, dan dzikir untuk mengaktualisasikan sebagai Abdullah dan Khalifah yang harus menundukkan dunia sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik. Seorang muslim harus meyakini bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkkan kemanusiaannya tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur. Pribadi muslim yang qonaah seharusnya memiliki motivasi yang positif dan kuat untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, mencurahkan segenap potensinya agar menghasilkan kinerja yang baik.

4. Adanya perintah untuk melakukan amal shaleh atas karunia yang telah diberikan Allah kepada Manusia.

Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal saleh. Hamka menjelaskan bahwa ujung ayat ini tidak tertuju kepada Daud lagi tetapi kepada kita yang mendengar kisah ini, agar kita pun melakukan amal shalih sebagaimana nabi Daud, sesuai dengan kesanggupan dan kedudukan kita masing-masing. Supaya kita dapat mengambil I'tibar dari perbuatan nabi Daud. Bernyanyilah dengan suara merdu, asal nyanyian itu dalam memuji Allah. Bekerjalah, namun semua itu tidak pernah melupakan Allah. Sebab semua pekerjaan dan usaha kita tidak lepas dari pengawasan Allah.

Pada ayat tersebut terlihat bagaimana Daud setelah Ia berhasil memenuhi kebutuhan duniawinya, dengan membuat baju dan peralatan perang yang kokoh, Ia pun diperintah untuk memenuhi kebutuhan ukhrawinya. Maka manusia harus mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat. Karena hakikatnya segala sesuatu yang kita dapatkan berasal dari Allah dan harus kembali kepada Allah.

Manusia dalam perjalanan hidupnya tidak terlepas dari dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan jasmani atau kongkret (nyata) dan kebutuhan rohani atau abstrak (tidak nyata). Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang merupakan upaya manusia untuk memenuhi kepuasan jiwa atau rohani seseorang, seperti rekreasi,

mendengarkan musik, rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati dan ibadah. Kebutuhan inilah yang menggerakkan makhluk hidup dalam beraktivitas dan menjadi dasar (alasan) berusaha.

Menurut Abraham Maslow, manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hierarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi. Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkat ke yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan, perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada di bawahnya.

Adapun hierarki kebutuhan tersebut yaitu:

- 1) Kebutuhan Fisiologis

Pada tingkat yang paling dasar, terdapat kebutuhan manusia yang bersifat fisiologis yang ditandai dengan kekurangan (defisit) sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Contoh dari kebutuhan Fisiologis ini adalah Sandang/pakaian, pangan/makanan, minum, gula, garam, protein, dan kebutuhan istirahat. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan Kebutuhan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Kebutuhan ini dinamakan kebutuhan dasar (basic needs), yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan sangat ekstrim

(misalnya: sangat kelaparan) manusia yang bersangkutan kehilangan kendali akan atas perilakunya sendiri (agresif, tidak malu, tidak punya pertimbangan pada orang lain, dan sebagainya) karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu (menghilangkan rasa laparnya).

2) Kebutuhan Keamanan (Safety)

Setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, muncullah apa yang digambarkan Maslow sebagai kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan (safety needs). Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

3) Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (Belonging and Love)

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

4) Kebutuhan Harga Diri (Self Esteem)

Menurut Maslow, semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap,

mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri (esteem needs). Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Yang pertama (internal) mencakup kebutuhan akan harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan (kemerdekaan). Yang kedua (eksternal) menyangkut penghargaan dari orang lain, prestise, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Orang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri. Dengan demikian ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa serta perilaku yang neurotik.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri (self actualization). Manusia yang dapat mencapai tingkat ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu, sehingga dipandang sebagai kebutuhan tertinggi.

Berdasarkan teori di atas, aspek spiritual tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Padahal dalam QS. Saba ayat 11, sejatinya manusia adalah makhluk

yang memiliki dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan sinergis sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriah saja, maka ia tidak berbeda dengan binatang. Hubungan antara keduanya harus seimbang, sehingga dapat tercipta relasi yang harmonis. Keduanya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri karena akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai kehidupan yang diinginkannya. Sehingga rohani atau jiwa menjadi aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Orang bersedekah, menunaikan sholat, zakat, ibadah haji dan jihad berperang adalah suatu kebutuhan ‘spiritual’ semata-mata karena motivasi agama, penyerahan terhadap Tuhannya. Kebutuhan itulah yang tidak terkategoriikan di dalam hierarki teori Maslow. Tubuh dan jiwa saling berkaitan, keduanya tidak bisa dipisahkan bila manusia mau disebut utuh. Kelemahan dalam tubuh dapat mempengaruhi jiwa, kekurangan dalam jiwa pasti akan mempengaruhi tubuh. Ini tidak berarti bahwa kesehatan tubuh dapat diabaikan. Baik aspek rohani maupun aspek jasmani harus berada dalam keseimbangan, namun bila mau diurut memelihara jiwa harus didahulukan daripada memelihara tubuh.

Amal sholeh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Orang yang beriman kepada Allah swt. Harus menampakkkan keimanannya dalam bentuk amal saleh. Iman dan amal saleh ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat di pisahkan. Mereka bersatu padu dalam suatu bentuk yang menyebabkan ia disebut mata uang. Iman tanpa amal saleh juga dapat di ibaratkan pohon tanpa buah.

Sudah sepantasnya jika seorang muslim memiliki perhatian lebih untuk memperbanyak amal shaleh, karena umur seseorang sangatlah sedikit sedangkan kematian semakin mendekat, dan anak Adam tidak tahu kapan ajal akan datang padanya. Dan ketika hari kiamat semuanya hanya ditimbang sesuai amalan. Terlebih atas karunia yang diberikan oleh Allah kepada manusia, amal shaleh menjadi tanggungjawab manusia yang harus ia tunaikan.

B. Implikasi Pendidikan dari QS. Saba ayat 10-11

Sesuai dengan pembahasan analisis, maka implikasi pendidikan dari QS. Saba ayat 10-11 tentang aktualisasi diri dalam beramal shaleh adalah:

- 1. Alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan obyek pendidikan, alat pendidikan, serta media pendidikan untuk mengaktualisasikan diri.**

Berdasarkan QS. Saba ayat 10-11 terdapat tiga aspek penting dalam prinsip pendidikan Islam, yaitu Allah, Manusia dan Alam. Maka Pendidikan harus memperkenalkan Allah sebagai Tuhan, bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini berasal dari Allah, sedangkan manusia merupakan subjek sekaligus objek pendidikan dan Alam merupakan objek kajian manusia baik dalam penelitian maupun dalam perbincangan.

Maka dalam mengaktualisasikan diri dalam beramal shaleh, hendaknya manusia dapat melihat kepada alam sekitar, bahwa alam ini merupakan sarana bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dan bagaimana manusia seharusnya mampu mengelola alam semesta menjadi sesuatu kebermanfaatan

tidak hanya bagi manusia namun juga bagi seluruh alam, karena indikator orang yang mengaktualisasikan dirinya ia mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan serta karakter tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional.

2. Pendidikan Islam harus mampu memberikan bantuan kemudahan bagi peserta didik dalam mengaktualitaskan daya-daya al-jism dan al-ruh ke arah ketundukan dan kepatuhan yang sepenuhnya kepada Allah swt.

Pada hal ini pendidikan harus melatih dan membiasakan perilaku abid serta mengarahkan pikiran, emosi, nafsu dan perasaan manusia untuk sepenuhnya taat dan tunduk terhadap perintah Allah swt.

Pendidikan juga harus menjadi sarana yang memberi bantuan kemudahan atau bimbingan bagi seorang anak manusia untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya kepada Allah swt. Dalam pengertian ini, mengenali berarti menyadarkan manusia untuk mengetahui bahwa ia akan kembali dihadapan Allah, dan ia harus mempertanggungjawabkan segala bentuk perbuatannya kepada Allah swt.

3. Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utama dengan cara aktualisasi diri.

Abraham Maslow memberikan pengertian tentang aktualisasi diri yang merupakan dorongan pada diri seseorang untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan andal antara lain terkait dengan kebutuhan untuk berkembang

(growth), pencapaian potensi diri maupun pemenuhan keinginan diri sendiri (self fulfillment). Maka, pendidikan pun harus mampu membentuk manusia yang unggul, manusia yang utuh, yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sebagaimana Daud yang mampu mengaktualisasikan dirinya sehingga ia mampu menjadi manusia dengan keutamaan.

4. Aktualisasi diri bukan tujuan akhir kehidupan manusia. Aktualisasi hanya sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk mengaktualisasikan potensi menjadi prestasi, memang dibutuhkan banyak hal, banyak proses, banyak fasilitas dan sebagainya. Tapi, ini semua dibutuhkan setelah ada satu hal yaitu munculnya motivasi dari dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya (self actualizers) yaitu dimana orang-orang menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk meraih potensi tersebut. Dalam beraktualisasi diri tidak perlu menunggu kebutuhan dasar, rasa aman, rasa cinta, dan percaya diri terpenuhi, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang memiliki dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan sinergis sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriah saja, maka ia tidak berbeda dengan binatang. Hubungan antara keduanya harus seimbang, sehingga dapat tercipta relasi yang harmonis. Keduanya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri karena akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai

kehidupan yang diharapkannya. Sehingga rohani atau jiwa menjadi aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Orang bersedekah, menunaikan sholat, zakat, ibadah haji dan jihad berperang adalah suatu kebutuhan ‘spiritual’ semata-mata karena motivasi agama, penyerahan terhadap Tuhannya. Kebutuhan itulah yang tidak terkategori di dalam hierarki teori Maslow. Tubuh dan jiwa saling berkaitan, keduanya tidak bisa dipisahkan bila manusia mau disebut utuh.

Kelemahan dalam tubuh dapat mempengaruhi jiwa, kekurangan dalam jiwa pasti akan mempengaruhi tubuh. Ini tidak berarti bahwa kesehatan tubuh dapat diabaikan. Baik aspek rohani maupun aspek jasmani harus berada dalam keseimbangan, namun bila mau diurut memelihara jiwa harus didahulukan daripada memelihara tubuh. Beraktualisasi diri tidak perlu menunggu kebutuhan dasar, rasa aman, rasa cinta, dan percaya diri terpenuhi.